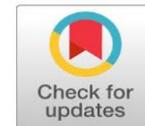




Teknik Penerjemahan pada Lirik Lagu “Nemen” Karya Gilga Sahid *Translation Techniques in The Lyrics of The Song “Nemen” By Gilga Sahid*



**Nesa Aureola Pribalisty^{a*}, Tiara Ananta Helmalia Putri^b, Zakyah Eka Rahman^c
& Fenty Kusumastuti^d**

^{a, b, c, d}Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia

Corresponding Author: Nesa Aureola Pribalisty Pos-el: listyaureola@gmail.com

Naskah Diterima Tanggal 9 November 2024— Direvisi Akhir Tanggal 18 Desember 2024— Disetujui Tanggal 19 Desember 2024

 : <https://doi.org/10.31002/transformatika.v9i1.2173>

Abstrak

Penelitian ini mengkaji proses penerjemahan lirik lagu dari Bahasa Jawa ke Bahasa Indonesia, dengan fokus pada teknik-teknik yang digunakan oleh *Mad Lyric*, kanal *YouTube* yang terkenal dalam penerjemahan lagu. Lagu berbahasa Jawa semakin populer dan berperan penting dalam melestarikan warisan budaya, namun penerjemahan lirik lagu menghadapi tantangan dalam mempertahankan keaslian makna dan gaya bahasa. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi teknik penerjemahan yang diterapkan oleh *Mad Lyric* dan memahami cara mereka menjaga kesesuaian makna dan gaya bahasa dalam lirik lagu yang diterjemahkan. Metode yang digunakan adalah pendekatan deskriptif kualitatif dengan analisis isi terhadap lirik lagu yang diterjemahkan oleh *Mad Lyric* di kanal *YouTube* mereka. Data dianalisis berdasarkan teknik-teknik penerjemahan yang muncul dalam lirik lagu yang diterjemahkan, seperti terjemahan harfiah, reduksi, amplifikasi, dan modulasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Mad Lyric* lebih mengutamakan kesesuaian pesan asli dengan gaya bahasa yang lebih alami dan mudah dipahami dalam Bahasa Indonesia. Penggunaan teknik modulasi dan amplifikasi lebih dominan untuk menjaga nuansa asli lirik sambil menyesuaikan ekspresi dengan bahasa sasaran. Temuan ini menggarisbawahi pentingnya pemahaman konteks budaya dan linguistik dalam penerjemahan musik, yang pada gilirannya dapat meningkatkan kualitas penerjemahan antarbahasa dan melestarikan esensi pesan asli.

Kata-kata kunci: Lirik Lagu, Penerjemahan Musik, Teknik Penerjemahan

Abstract

This study examines the process of translating song lyrics from Javanese to Indonesian, focusing on the translation techniques used by Mad Lyric, a popular YouTube channel known for its song translations. The increasing popularity of Javanese songs plays a significant role in preserving cultural heritage, but translating song lyrics poses challenges in maintaining the authenticity of meaning and linguistic style. The aim of this study is to identify the translation techniques applied by Mad Lyric and to understand how they preserve meaning and style in the translated lyrics. A descriptive qualitative approach with content analysis was used, focusing on the lyrics translated by Mad Lyric on their YouTube channel. The data were analyzed based on translation

techniques, such as literal translation, reduction, amplification, and modulation. The results show that Mad Lyric prioritizes maintaining the original message while adapting it into a more natural and easily understandable style in Indonesian. Modulation and amplification techniques were more dominant in preserving the original nuance of the lyrics while adjusting expressions to the target language. These findings highlight the importance of understanding cultural and linguistic contexts in music translation, which ultimately enhances the quality of interlanguage translation while preserving the essence of the original message.

Keywords: Translation Techniques, Music Translation, Song

How to cite: Aureola Pribalisty, N., Ananta Helmalia Putri, T., Eka Rahman, Z., & Kusumastuti, F. (2025). Teknik Penerjemahan pada Lirik Lagu “Nemen” Karya Gilga Sahid. *Transformatika: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 9(1). <https://doi.org/10.31002/transformatika.v9i1.2173>

Copyright © 2025 Nesa Aureola Pribalisty, Tiara Ananta Helmalia Putri, Zakyah Eka Rahman & Fenty Kusumastuti



This is an open access article under the [CCBY-4.0](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license

PENDAHULUAN

Penerjemahan lirik lagu dari Bahasa Jawa ke Bahasa Indonesia merupakan sebuah proses seni yang menghadirkan tantangan khusus (Kasmanah dkk., 2024). Dengan adanya perbedaan budaya, struktur bahasa, dan kosakata antara kedua bahasa tersebut, penerjemah perlu memperhatikan banyak aspek. Salah satunya adalah mempertahankan kesesuaian budaya dalam lagu, karena terdapat ungkapan khas, nilai tradisional, dan kearifan lokal yang mungkin sulit diterjemahkan secara langsung tanpa kehilangan makna aslinya. Selain itu, adaptasi lirik juga menjadi elemen penting dalam penerjemahan ini. Kekayaan kosakata yang unik dalam Bahasa Jawa juga menjadi tantangan lainnya. Terkadang, kata-kata dalam Bahasa Jawa tidak memiliki padanan langsung dalam Bahasa Indonesia, sehingga penerjemah perlu berkreasi untuk menemukan kata-kata yang sesuai dan mampu menyampaikan makna yang sama atau mirip dengan Bahasa Jawa.

Newmark (1981, h.7) berpendapat penerjemahan adalah proses memindahkan bahasa yang satu ke bahasa yang lainnya. Selain itu terjemahan juga memiliki arti usaha untuk membentuk kembali pesan dengan sealamiah mungkin. Salah satunya ialah dengan lirik lagu, dalam lirik lagu seseorang dapat mencurahkan isi perasaannya, memberikan gagasan pikiran yang ingin disampaikan serta kata-kata yang diinginkan secara konkret, sehingga lirik lagu menjadi salah satu cara untuk sebuah musisi menciptakan karyanya.

Lagu berbahasa Jawa, khususnya lagu *Nemen* sedang populer karena keunikan liriknya yang memikat pendengar memiliki penuh makna serta ekspresi perasaan yang dalam. Popularitas lagu *Nemen* tidak hanya mencerminkan keindahan bahasa Jawa, tetapi juga menunjukkan bagaimana musik tradisional dapat berkembang dan diterima oleh berbagai kalangan. Selain menyajikan hiburan, lagu *Nemen* juga berperan penting dalam melestarikan dan memperkenalkan warisan budaya Jawa kepada generasi muda. Melalui lirik-liriknya, lagu ini menyampaikan nilai-nilai budaya, tradisi, dan kearifan lokal yang telah diwariskan dari generasi ke generasi.

Pesatnya popularitas lagu-lagu berbahasa Jawa, seperti *Nemen* karya Gilga Sahid Hardiansyah, memunculkan tantangan menarik dalam konteks penerjemahan. Meningkatnya popularitas lagu ini, menjadi aspek penting yang harus dipertahankan,

bukan hanya sekedar alih bahasa, tetapi juga upaya untuk menjaga dan mengkomunikasikan esensi budaya yang terkandung di dalamnya. Penerjemah harus menghadapi tekanan untuk menjaga keaslian pesan moral yang kuat dalam lagu berbahasa Jawa serta memastikan pesan emosional yang mendalam terpancar dalam versi terjemahannya. Menggabungkan keindahan lirik dan nilai-nilai budaya Jawa dalam n terjemahan menjadi suatu seni yang membutuhkan pemahaman mendalam terhadap kedua bahasa dan konteks budaya yang terlibat.

Menurut [Molina & Albir \(2004\)](#), teknik penerjemahan merupakan serangkaian strategi yang digunakan oleh penerjemah untuk mengatasi kesulitan yang muncul saat mentransfer pesan dari satu bahasa ke bahasa lain. [Molina & Albir \(2004\)](#) mengemukakan bahwa teknik penerjemahan terdiri dari tiga tahap penting: analisis, transfer, dan rekonstruksi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana teknik penerjemahan digunakan dalam konteks penerjemahan musik. Secara teoretis, penelitian ini memiliki signifikansi yang mendalam karena memberikan pemahaman baru terkait teknik penerjemahan yang belum terungkap sebelumnya, terutama dalam konteks penerjemahan dari bahasa Jawa ke bahasa Indonesia. Hal ini dapat membuka pintu untuk penelitian lebih lanjut dalam memahami dinamika dan kompleksitas penerjemahan di antara bahasa-bahasa ini. Penelitian ini dapat memberikan panduan yang berharga bagi para penerjemah atau peneliti dalam menjaga keaslian, keindahan, serta makna yang terkandung dalam penerjemahan dari bahasa Jawa ke bahasa Indonesia. Dengan demikian, hasil penelitian ini dapat menjadi landasan bagi pengembangan teknik penerjemahan yang lebih baik dan akurat dalam konteks bahasa-bahasa tersebut. Salah satu contoh analisis teknik penerjemahan pada lirik lagu Nemen yaitu:

TSu : *Kowe konangan gendak an*

TSa : *Kamu ketahuan selingkuh*

Pertama, teknik reduksi menjadi salah satu metode yang sering digunakan. Misalnya, dalam kalimat *Ngomongo... Jalokmu pie?* yang diterjemahkan menjadi "Katakan, mau bagaimana" dengan menghilangkan kata 'mu', yang merupakan bagian dari teknik reduksi untuk menyederhanakan kalimat dalam terjemahan.

Lagu berbahasa Jawa khususnya lagu "Nemen" sedang naik daun karena keaslian dan keunikan lirik yang penuh makna serta ekspresi perasaan yang dalam. Pesan moral yang kuat membedakannya dari lagu-lagu bahasa lain, dan variasi genre dari dangdut hingga hip-hop memungkinkan audiens menemukan lagu sesuai preferensi musiknya. Lagu ini tidak hanya menjadi hiburan, tetapi juga merupakan cara memelihara dan memperkenalkan warisan budaya Jawa, tercermin dalam lirik-lirik yang mencerminkan nilai-nilai budaya, tradisi, dan kearifan lokal.

Pesatnya popularitas lagu-lagu berbahasa Jawa, seperti *Nemen* dari Gilga Sahid Hardiansyah, memunculkan tantangan menarik dalam konteks penerjemahan. Keunikan lirik-lirik berbahasa Jawa yang sarat makna dan ekspresi perasaan dalam lagu-lagu tersebut menjadi aspek krusial yang harus dipertahankan saat menerjemahkannya ke Bahasa Indonesia. Penerjemah harus menghadapi tekanan untuk menjaga keaslian pesan moral yang kuat dalam lagu-lagu berbahasa Jawa, sambil memastikan bahwa pesan emosional yang mendalam juga terpancar dalam versi terjemahannya. Menggabungkan keindahan lirik dan nilai-nilai budaya Jawa dalam terjemahan menjadi suatu seni yang membutuhkan pemahaman mendalam terhadap kedua bahasa dan konteks budaya yang terlibat.

Lagu Nemen merupakan salah satu dangdut yang diciptakan oleh Gildcoustic atau Gilga Sahid yang rilis pada tahun 2023. Saluran *YouTube "Mad Lyrics"* menampilkan

lagu "Nemen" yang telah ditonton oleh lebih dari 1,147,107 penonton. Ini menunjukkan daya tarik luar biasa dari lirik lagu tersebut, mampu menarik perhatian tidak hanya dari penutur Bahasa Jawa, tetapi juga dari mereka yang tidak. Hal ini tercermin melalui berbagai komentar yang ditinggalkan pada tautan video pada platform youtube (https://www.youtube.com/watch?v=Jn_zPR_oM_0), yang mencerminkan apresiasi dan kekaguman terhadap kekuatan emosional lirik lagu, yang dapat menyentuh hati orang dari latar belakang budaya yang beragam, tanpa memandang batasan bahasa atau budaya.

Terdapat beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya berkaitan dengan teknik penerjemahan. Salah satunya adalah [Azzahra dkk., \(2024\)](#) yang melakukan penelitian mengenai analisis teknik generalisasi dalam penerjemahan novel *Central Park* karya Guillaume Musso. [Wulansari \(2015\)](#) juga meneliti mengenai *the translation technique of paratactic clause complex in children's short story entitled mowgli's brother*. Penelitian terdahulu telah menggali berbagai aspek teknik penerjemahan dengan cakupan yang beragam, mencakup platform digital seperti *WordPress* [Rachmawati \(2017\)](#), hingga analisis Kanjou Hyougen pada komik [Martawijaya & Lestari \(2022\)](#). Selain itu, penelitian juga telah dilakukan dalam konteks fotografi, di mana [Pradana \(2019\)](#) mengeksplorasi teknik penerjemahan abstrak dalam jurnal khusus bidang tersebut.

Penelitian sebelumnya telah mengulas beragam aspek teknik penerjemahan, mulai dari penggunaan *wordpress* hingga penerjemahan lirik lagu dari bahasa Indonesia ke bahasa Jepang. Namun, hingga tahun terakhir, belum ada penelitian yang secara khusus mengkaji secara detail analisis teknik penerjemahan dari bahasa Jawa ke bahasa Indonesia. Sebaliknya, sudah ada penelitian seputar teknik penerjemahan lirik lagu dari bahasa lain ke bahasa Indonesia. Oleh karena itu, keberadaan penelitian ini menandai kebaruan dalam menggali ragam teknik penerjemahan yang berkaitan langsung dengan dua bahasa tersebut.

Perbedaan utama penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada fokus masalah yang diteliti. Berdasarkan tinjauan terhadap penelitian terdahulu, sudah ada yang secara membahas teknik penerjemahan lirik lagu dari Bahasa Jawa ke Bahasa Indonesia, terutama pada lagu "Nemen" karya Gilga Sahid, tetapi tidak memfokuskan pada teknik penerjemahan saja, sedangkan penelitian ini memfokuskan pada teknik penerjemahan dengan teknik penerjemahan yang sudah di tentukan peneliti berdasarkan teori [Molina dan Albir \(2004\)](#). Sebagian besar penelitian sebelumnya lebih banyak menyoroti teknik penerjemahan dalam konteks sastra, seperti penelitian [Azzahra dkk., \(2024\)](#) yang membahas teknik generalisasi dalam novel *Central Park* karya Guillaume Musso, atau penelitian [Wulansari \(2015\)](#) yang menganalisis teknik penerjemahan klausa parataktik dalam cerita anak. Minimnya penelitian yang secara spesifik mengkaji penerjemahan lirik lagu berbahasa Jawa menjadi salah satu alasan utama penelitian ini dilakukan.

Perbedaan lain juga terdapat pada teori yang digunakan. Penelitian sebelumnya banyak mengacu pada teori penerjemahan umum tanpa mengkhususkan pada aspek keseimbangan antara makna dan gaya bahasa. Sementara itu, penelitian ini menggunakan teori penerjemahan dari [Molina & Albir \(2004\)](#) untuk mengkaji teknik-teknik spesifik seperti reduksi, amplifikasi, modulasi, dan literal translation. Artikel ini akan membahas teknik-teknik penerjemahan yang diterapkan oleh *Mad Lyrics* dalam menerjemahkan lagu "Nemen." Berdasarkan teori penerjemahan yang dikemukakan oleh [Molina & Albir \(2004\)](#) yaitu penggunaan teknik penerjemahan reduksi, amplifikasi, modulasi, dan terjemahan harfiah. Setiap teknik ini akan dianalisis berdasarkan contoh lirik yang spesifik, dengan tujuan memahami bagaimana penerjemah menjaga keseimbangan dan kesepadanan serta bagaimana perubahan struktural atau penambahan elemen tertentu membantu menyampaikan pesan asli dengan lebih jelas dan alami bagi pendengar atau pembaca bahasa Indonesia.

Masalah dalam penelitian ini adalah Apa saja teknik penerjemahan yang diterapkan oleh *Mad Lyrics* dalam menerjemahkan lirik lagu “Nemen” dan bagaimana mencapai keseimbangan yang optimal makna dan gaya bahasa dalam proses penerjemahan lirik lagu dari Bahasa Jawa ke Bahasa Indonesia, khususnya dalam konteks penggunaan teori penerjemahan yang tepat guna mempertahankan esensi musik. Pembatasan masalah pada penelitian adalah pengkajian hanya terfokus pada teknik penerjemahan yang digunakan oleh *Mad Lyrics* pada lagu “Nemen” yaitu teknik reduksi, modulasi, amplifikasi, dan literal translation. Kemudian penelitian tidak melibatkan analisis terhadap penerjemahan musik dari semua budaya, tetapi hanya terbatas pada lirik lagu “Nemen” yang berasal dari budaya yang berbeda yang telah diterjemahkan oleh *Mad Lyrics*. Selanjutnya yaitu mempertimbangkan keseimbangan antara kesepadanan makna dan gaya bahasa dalam konteks penerjemahan lirik lagu dari Bahasa Jawa ke Bahasa Indonesia, dengan fokus pada pendekatan yang digunakan oleh platform *Mad Lyric* dan relevansi teori penerjemahan yang diperkenalkan oleh [Molina & Albir \(2004\)](#).

LANDASAN TEORI

Penerjemahan

Penerjemahan merupakan suatu kegiatan yang bertujuan memberikan pemahaman kepada orang lain untuk memahami maksud tertentu. Komunikasi lisan digunakan untuk menyampaikan pemahaman dalam bahasa yang sama (penerjemahan intrabahasa). Penerjemahan memahami bahasa asing sebagai bahasa sumber dan menyampaikan kepada pembaca sasaran dengan bahasa ibu (penerjemahan antar bahasa). Penerjemahan dapat juga dianalogikan sebagai kalimat efektif oleh seorang penulis yaitu (1) kalimat yang dapat secara tepat mewakili gagasan atau perasaan penulis (pembicara) dan (2) sanggup menimbulkan gagasan yang sama tepat dalam pikiran pembaca (pendengar). Gagasan atau perasaan penulis itulah yang disebut maksud atau apa yang hendak dikatakan. Maksud yang sama akan tertangkap (dipahami) oleh pembaca jika penulis mengungkapkan dengan kalimat yang efektif. Penerjemah pun harus mampu menangkap maksud penulis. Terjemahan dikatakan berhasil atau bagus jika pembaca teks memahami maksud yang sama, dalam hal ini ada beberapa definisi penerjemahan menurut pemahaman para ahli; Penerjemahan adalah penggantian materi tekstual dalam suatu bahasa (bahasa sumber) dengan padanan materi tekstual dalam bahasa lain (bahasa sasaran). *Translation is the replacement of textual material in one language (SL) by equivalent textual material in another language (TL)* ([Catford, 1995, h.20](#)).

Menurut [Newmark \(1988\)](#), penerjemahan adalah proses pengalihan makna teks dari satu bahasa ke bahasa lain sesuai dengan maksud pengarangnya. Proses penerjemahan memerlukan pemahaman mendalam terhadap teks asli dan kemampuan untuk mereproduksi makna serta gaya bahasa yang sama dalam bahasa sasaran. Penerjemahan bukan hanya pengalihan kata demi kata, melainkan upaya mentransfer makna dan nuansa yang terkandung dalam teks sumber ke teks sasaran agar kesan dan pesan yang sama dapat dipertahankan. Para penerjemah perlu memahami konteks budaya, sosial, dan historis dari kedua bahasa yang terlibat untuk menghasilkan terjemahan yang akurat dan bermutu.

Penerjemah menjelaskan maksud dari teks sumber kepada pembaca dalam bahasa sasaran dengan mencari padanan yang sesuai agar mudah dipahami. Penerjemah harus mampu mengganti atau menempatkan kembali suatu materi teks ke T_S yang sepadan. Pendapat tersebut berbeda dengan [Savory \(1969\)](#) yang menyatakan penerjemahan dibuat dengan kesamaan ide yang ada dibalik ungkapan verbalnya yang berbeda. *Translation is*

made possibly by an equivalence of thought that lies behind its different verbal expressions (Savory, 1969, h.13).

Selanjutnya, Nida dan Taber (1969, h.12) menjelaskan *translation consists of reproducing in the receptor language the closest natural equivalence of the source language message, first in terms of meaning and secondly in terms of style*. Terjemahan menghasilkan padanan alami yang paling dekat dari pesan bahasa sumber ke dalam bahasa penerima. Pesan tersebut menjelaskan dua segi yaitu segi makna dan segi gaya. Penekanan pada cara bagaimana seorang penerjemah mencari padanan yang natural sehingga terkesan hasil terjemahan tersebut alami dan tidak kaku. Proses penerjemahan adalah mencari padanan pada bahasa sasaran dengan pernyataan bahasa sumber. *Translation is a process of finding a TL equivalent for a SI utterance (Pinchuck, 1977, h.38)*. Maksud dari Pinchuck proses menerjemahkan suatu teks sumber (TSu) ke dalam sasaran (TSa) juga bisa dikatakan proses mencari dan memperoleh padanan yang sesuai agar hasilnya baik dan pembaca teks sasaran tidak kesulitan memahaminya. Penerjemahan merupakan sebuah usaha mengganti pesan atau pernyataan tertulis dalam suatu bahasa dengan pesan atau pernyataan yang sama dalam bahasa lain. *Translation is a craft consisting in the attempt to replace a written message and/or statement in one language by the same message and/or statement in another language (Newmark 1981, h.7)*.

Pendapat ini paling banyak digunakan dalam penerjemahan karena pesan dari bahasa sumber disampaikan dengan baik kedalam bahasa sasaran. Pernyataan tersebut didukung oleh Bell (1993, h.5), *translating the definition of translation according to Dubois, states that Translation is the expression in another language (or target language) of what has been expressed in another, source language, preserving semantic and stylistic equivalences*. Kutipan tersebut menjelaskan bahwa penerjemahan adalah ekspresi dari bahasa sumber yang diekspresikan dari bahasa sasaran, dengan mempertahankan padanan semantik.

Teknik Penerjemahan

Teknik penerjemahan adalah cara yang digunakan untuk mengalihkan pesan dari bahasa sumber (TSu) kedalam bahasa sasaran (TSa). Menurut Molina & Albir (2004) teknik penerjemahan memiliki lima karakteristik (1) teknik penerjemahan mempengaruhi hasil terjemahan, (2) teknik diklasifikasikan dengan perbandingan pada teks TSu, (3) Teknik berada tataran mikro (4) Teknik tidak saling berkaitan tetapi berdasarkan konteks tertentu, (5) Teknik bersifat fungsional. Molina & Albir (2004) juga menjelaskan bahwa ada 18 kategori teknik penerjemahan, tetapi dalam penelitian ini menggunakan 4 kategori yaitu:

1. Amplifikasi (*Amplification*) diartikan sebagai penambahan detail informasi yang tidak ada dalam bahasa sumber, penambahan teknik ini hanya informasi yang digunakan untuk membantu penyampaian pesan atau pemahaman pembaca. Penambahan ini tidak boleh mengubah pesan yang ada dalam teks bahasa sumber.

TSu : *Kurang opo, nek ku mertahanke kowe*

TSa : kurang apa usahaku mempertahankanmu

Terjemahan lirik *Kurang opo, nek ku mertahanke kowe* menjadi "Kurang apa usahaku mempertahankanmu" menunjukkan penggunaan teknik amplifikasi melalui penambahan kata "usahaku". Dalam bahasa sumber (Jawa), frasa *nek ku mertahanke kowe* secara harfiah berarti "jika aku mempertahankanmu", tanpa menyebutkan secara eksplisit upaya atau usaha yang dilakukan. Namun, dalam terjemahan bahasa

Indonesia, tambahan kata "usahaku" memperjelas bahwa pembicara sedang menekankan usaha atau upaya yang telah dilakukan untuk mempertahankan seseorang. Penambahan ini memberikan detail yang tidak terdapat dalam teks asli tetapi membantu memperkuat dan memperjelas pesan yang ingin disampaikan. Dengan demikian, kata "usahaku" adalah elemen kunci yang menunjukkan teknik amplifikasi karena menambah informasi yang membantu pemahaman pembaca tanpa mengubah makna inti dari teks sumber.

2. Penerjemahan Harfiah (*Literal Translation*) yaitu menerjemahkan teks bahasa sumber apa adanya tanpa memperhatikan konteks, lepas konteks.

TSu: *Tresnoku nomer siji*
TSa: Cintaku nomor satu

Terjemahan lirik *Tresnoku nomer siji* menjadi "Cintaku nomor satu" oleh *Mad Lyrics* disebut menggunakan teknik penerjemahan harfiah karena setiap kata dalam bahasa sumber diterjemahkan secara langsung dan literal ke dalam bahasa sasaran tanpa perubahan struktur atau tambahan elemen baru.

3. Modulasi (*Modulation*) yaitu teknik menerjemahkan dengan mengubah sudut pandang untuk menyatakan konsep yang sama.

TSu: *Kowe ninggal aku ninggal tatu*
TSa: Kamu meninggalkanku, meninggalkan luka

Terjemahan lirik *Kowe ninggal aku ninggal tatu* menjadi "Kamu meninggalkanku, meninggalkan luka" menggunakan teknik modulasi karena terdapat perubahan sudut pandang dan penyesuaian struktur kalimat untuk menyampaikan konsep yang sama dalam bahasa sasaran. Dalam bahasa Jawa, *kowe ninggal aku* diterjemahkan menjadi "Kamu meninggalkanku," yang mengubah frasa dasar "ninggal aku" menjadi bentuk yang lebih sesuai dengan struktur tata bahasa Indonesia. Dalam bahasa Jawa, *Koe ninggal aku* diterjemahkan menjadi "Kamu meninggalkanku," yang mengubah frasa dasar *ninggal aku* menjadi bentuk yang sesuai dengan struktur tata bahasa Indonesia. Dalam bahasa Jawa, "ninggal aku" terdiri dari dua kata yang berarti "meninggalkan aku," namun dalam bahasa Indonesia, frasa ini diubah menjadi "meninggalkanku" untuk menciptakan bentuk kata yang lebih halus dan langsung.

4. Reduksi (*Reduction*) yaitu memadatkan informasi yang terdapat dalam bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran. Pernadatan informasi yang dilakukan tidak boleh mengubah pesan dalam teks bahasa sumber.

TSu : *Ngomongo... Jalokmu pie?*
TSa : katakan, mau bagaimana

Teknik reduksi dalam terjemahan adalah proses menyederhanakan atau mengurangi elemen-elemen tertentu dari teks asli (Teks Sumber atau TSu) saat menerjemahkannya ke dalam Bahasa/Teks Sasaran (TSa). Tujuannya adalah untuk membuat teks terjemahan lebih jelas, ringkas, dan mudah dipahami tanpa menghilangkan makna esensial. Terjemahan lirik *Ngomongo... Jalokmu pie?* menjadi "Katakan, mau bagaimana" oleh *Mad Lyrics* menunjukkan penggunaan teknik

reduksi karena ada pemadatan informasi dari bahasa sumber ke bahasa sasaran tanpa mengubah pesan inti.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif dipilih karena fokus penelitian adalah untuk memahami dan mendeskripsikan fenomena penerjemahan lirik lagu secara mendalam. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi makna, nuansa, dan konteks sosial yang terkandung dalam teks lirik lagu. Penelitian ini bersifat kajian teoritis yang berarti tidak berupa angka-angka, maka pengumpulan data dalam penelitian ini dari referensi terhadap jurnal, internet, *YouTube*, buku, catatan serta kajian ilmiah lain yang juga berkaitan mengenai metode dan teknik terjemahan.

Metode dan teknik dalam penelitian ini menggunakan metode simak dan teknik catat. [Sudaryanto \(2015, h.203\)](#), menjelaskan bahwa penelitian bahasa lebih cenderung menggunakan metode simak dalam penelitiannya, dengan cara menyimak pada objek penggunaan bahasa yang akan dipelajari. Proses pengumpulan data menggunakan metode analisis isi terhadap lirik lagu yang diterjemahkan oleh *Mad Lyrics* di kanal *YouTube* mereka. Data utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah teks lirik lagu yang telah diterjemahkan dari bahasa Jawa ke bahasa Indonesia yang disediakan oleh *Mad Lyrics* dalam video mereka.

Proses pengumpulan data menggunakan metode simak, yaitu dengan cara menyimak pada objek penggunaan bahasa yang akan dipelajari, dalam hal ini lirik lagu yang diterjemahkan oleh *Mad Lyrics*. Selain itu, digunakan juga teknik catat untuk mencatat temuan-temuan penting yang ditemui selama proses penelitian. Metode simak melibatkan pengamatan langsung terhadap objek atau fenomena yang akan diteliti. Dalam konteks penelitian ini, objek yang diamati adalah lirik lagu yang diterjemahkan oleh *Mad Lyrics*. Peneliti menyimak dengan teliti lirik lagu yang diterjemahkan dalam video *Mad Lyrics* di kanal *YouTube* mereka. Ini mencakup mendengarkan dan memperhatikan kata-kata, frase, dan struktur kalimat yang digunakan dalam lirik lagu. Selama proses simak, peneliti juga memperhatikan konteks penggunaan bahasa, penggunaan frasa atau idiom khas, serta nuansa emosional atau makna yang terkandung dalam lirik lagu. Teknik catat digunakan untuk mencatat temuan-temuan penting yang ditemui selama proses simak atau pengamatan. Catatan ini berfungsi sebagai rekaman yang akan digunakan dalam analisis selanjutnya. Selama menyimak lirik lagu, peneliti mencatat informasi penting seperti penggunaan kata-kata kunci, perbedaan antara bahasa asli dan terjemahan, gaya bahasa, nuansa emosional, dan pesan yang ingin disampaikan. Catatan-catatan ini juga mencakup observasi tentang teknik penerjemahan yang digunakan oleh *Mad Lyrics*.

PEMBAHASAN

Penerapan teknik-teknik tertentu dalam penerjemahan lirik lagu diperlukan untuk memastikan bahwa pesan, emosi, dan keindahan teks sumber (TSu) dapat tersampaikan dengan baik dalam teks sasaran (TSa). Menurut [Molina & Albir \(2004\)](#), teknik penerjemahan seperti reduksi dan amplifikasi sering digunakan untuk menyesuaikan teks agar lebih mudah dipahami oleh audiens sasaran tanpa kehilangan makna inti. Teknik reduksi berfungsi menyederhanakan elemen-elemen teks sumber agar terjemahan lebih ringkas, sementara teknik amplifikasi digunakan untuk menambahkan detail yang dapat memperjelas makna dalam teks sasaran. Berikut adalah daftar lirik lagu *Nemen* beserta analisisnya yang menggambarkan bagaimana teknik reduksi dan amplifikasi diterapkan untuk menjaga makna dan emosi dalam proses penerjemahan.

Tabel 1.

Data Teks Sumber dan Teks Sasaran

Teks Sumber (TSu)	Teks Sasaran (TSa)
Kudune koe ngerti	Harusnya kamu mengerti
Tresnoku nomer siji	Cintaku nomor satu
Penak'e leh mu blenjani janji	Seenaknnya kamu mengingkari janji
Kowe tegu nglarani	Kamu tega menyakiti
Usahaku wes ra kurang-kurang	Usahaku sudah tidak kurang-kurang
Gematiku wes pol polan	Perhatianku sudah maksimal
Pas aku dolan jebul ketemu koe neng dalan	Saat aku pergi tidak tahunya bertemu kamu di jalan
Koe konangan gendakan	Kamu ketahuan pacaran
Ngomongo jalukmu pie	Katakan mau bagaimana
Tak turutane, tak usahakke	Ku turuti, ku usahakan
Aku ramasalah yen kon berjuang dewe	Aku tidak masalah jika kamu suruh berjuang sendiri
Seng penting koe bahagia endinge	Yang penting kamu bahagia akhirnya
Nanging opo walesanmu ng aku	Tapi apa balesanmu kepadaku
Kowe luweh milih dee	Kamu lebih memilih dia
Kowe ninggal aku ninggal tatu	Kamu meninggalkanku, meninggalkan luka
Kurang opo nekku mertahanke koe	Kurang apa usahaku untuk mempertahankanmu
Kowe malah ngeboti liyane	Kamu malah memilih yang lain
Pikiran bahagiamu, aku gampang	Pikirkan bahagiamu aku gampang

Analisis Teknik Penerjemahan pada lirik lagu Nemen yang sudah diterjemahkan Mad Lyrics)

Teknik Reduksi

Pada data pertama, teknik reduksi digunakan untuk menyederhanakan elemen-elemen dalam teks sumber (TSu) tanpa mengubah makna inti yang ingin disampaikan. Teknik ini bertujuan agar terjemahan menjadi lebih ringkas dan sesuai dengan gaya bahasa teks sasaran (TSa), sehingga lebih mudah dipahami oleh audiens. Dalam konteks lirik lagu, penyederhanaan ini penting untuk menjaga kelancaran dan keindahan alur lirik saat dinyanyikan, sekaligus memastikan pesan esensial tetap tersampaikan. Analisis berikut akan menunjukkan bagaimana *Mad Lyrics* menerapkan teknik reduksi pada lirik lagu *Nemen* dengan mempertahankan pesan utama yang terkandung di dalamnya.

Data 1

TSu : *Ngomongo... Jalokmu pie?*

TSa : katakan, mau bagaimana

Terjemahan lirik *Ngomongo... Jalokmu pie?* menjadi "Katakan, mau bagaimana" oleh Mad Lyrics menunjukkan penggunaan teknik reduksi karena ada pemadatan informasi dari bahasa sumber ke bahasa sasaran tanpa mengubah pesan inti. Dalam bahasa Jawa, frasa *Ngomongo... Jalokmu pie?* mengandung kata "mu" yang merujuk langsung kepada orang kedua. Namun, dalam terjemahan bahasa Indonesia, kata "mu" dihilangkan untuk menyederhanakan kalimat menjadi "Katakan, mau bagaimana". Meskipun ada pengurangan elemen, pesan esensial meminta seseorang untuk menyatakan keinginan atau maksud mereka tetap tersampaikan dengan jelas.

Teknik reduksi membuat terjemahan lebih ringkas dan mudah dipahami oleh pembaca atau pendengar bahasa Indonesia tanpa kehilangan makna penting dari teks asli. Dengan menghilangkan kata "mu", kalimat menjadi lebih tersampaikan langsung maksudnya dan *to the point*, yang seringkali lebih alami dalam percakapan bahasa Indonesia. Oleh karena itu, *Mad Lyrics* menggunakan teknik reduksi untuk mencapai kejelasan dan kesederhanaan dalam terjemahan sambil memastikan bahwa pesan asli tetap utuh dan dapat dipahami sepenuhnya oleh audiens yang berbeda. Penghilangan ini dilakukan karena dalam konteks kalimat tersebut, makna kalimat masih bisa dipahami tanpa adanya kata "mu".

Teknik Amplifikasi

Teknik penerjemahan amplifikatif digunakan untuk menambahkan informasi atau penjelasan yang tidak ada dalam teks sumber, guna memperjelas atau memperkaya makna dalam bahasa target. Dalam terjemahan lirik lagu *Nemen* karya Gilga Sahid, teknik ini terdapat pada data 2 dan 3, yaitu penerjemah menambahkan elemen yang memperkaya pemahaman dan pengalaman pendengar. Dengan cara ini, makna lagu tetap utuh, dan pesan yang ingin disampaikan lebih mudah dipahami dalam konteks budaya atau bahasa yang berbeda.

Data 2

TSu : *Kurang opo, nek ku mertahanke kowe*

TSa : kurang apa usahaku mempertahankanmu

Terjemahan lirik *Kurang opo, nek ku mertahanke kowe* menjadi "Kurang apa usahaku mempertahankanmu" menunjukkan penggunaan teknik amplifikasi melalui penambahan kata "usahaku". Dalam bahasa sumber (Jawa), frasa *nek ku mertahanke kowe* secara harfiah berarti "jika aku mempertahankanmu", tanpa menyebutkan secara eksplisit

upaya atau usaha yang dilakukan. Namun, dalam terjemahan bahasa Indonesia, tambahan kata "usahaku" memperjelas bahwa pembicara sedang menekankan usaha atau upaya yang telah dilakukan untuk mempertahankan seseorang. Penambahan ini memberikan detail yang tidak terdapat dalam teks asli tetapi membantu memperkuat dan memperjelas pesan yang ingin disampaikan. Dengan demikian, kata "usahaku" adalah elemen kunci yang menunjukkan teknik amplifikasi karena menambah informasi yang membantu pemahaman pembaca tanpa mengubah makna inti dari teks sumber.

Penambahan terjemahan pada data (2) bertujuan agar lirik lebih mudah dipahami dan dirasakan oleh pendengar atau pembaca bahasa Indonesia yang tidak sepenuhnya mengerti nuansa dan konteks dari bahasa Jawa asli. Selain itu, amplifikasi ini memperkaya terjemahan dengan memberikan detail yang memperjelas intensitas dan kesungguhan emosi yang ada dalam lirik asli. Oleh karena itu, *Mad Lyrics* menambahkan informasi tersebut untuk memastikan pesan yang ingin disampaikan oleh penyanyi tetap utuh dan dapat dirasakan sepenuhnya oleh audiens yang lebih luas, tanpa kehilangan makna aslinya.

Data 3

TSu: *Aku ramasalah yen kon berjuang dewe*

TSa: Aku tidak masalah jika kamu suruh berjuang sendiri

Terjemahan lirik *Aku ramasalah yen kon berjuang dewe* menjadi "Aku tidak masalah jika kamu suruh berjuang sendiri" menggunakan teknik amplifikasi karena *Mad Lyrics* melakukan penambahan kata "jika" dan "kamu" untuk memperjelas dan memperkuat pesan yang terkandung dalam teks aslinya dalam bahasa Jawa. Dalam konteks bahasa Jawa, frasa *ramasalah yen kon berjuang dewe* secara harfiah dapat diterjemahkan sebagai "tidak masalah berjuang sendiri," yang mengandung makna bahwa seseorang tidak keberatan untuk berjuang tanpa bantuan dari orang lain. Namun, dengan penambahan kata "jika" di awal kalimat, terjemahan tersebut menjadi lebih spesifik dalam menyatakan bahwa perasaan tidak masalah ini terkait dengan suatu kondisi atau situasi tertentu yang harus dipenuhi atau terjadi terlebih dahulu. Selain itu, penambahan kata "kamu" juga menjadikan subjek dari kalimat tersebut lebih jelas, yaitu orang yang diarahkan untuk berjuang sendiri, bukan sekadar berjuang secara umum.

Teknik amplifikasi pada data (3) tidak mengubah pesan inti dari teks asli, tetapi justru menambahkan detail yang memperjelas dan menguatkan pesan tersebut sehingga lebih dapat dipahami dan dirasakan oleh pembaca atau pendengar dalam bahasa Indonesia. Dengan demikian, *Mad Lyrics* menggunakan amplifikasi untuk meningkatkan ekspresi dan ketepatan dalam menyampaikan emosi serta makna dari lirik asli, menjadikannya lebih relevan dan kuat dalam konteks terjemahan.

Teknik: Literal Translation (terjemahan harfiah)

Pada lirik lagu *Nemen* karya Gilga Sahid, terdapat dua data yang menunjukkan penerapan teknik terjemahan harfiah. Dalam kedua data tersebut, kata-kata dalam bahasa Jawa diterjemahkan langsung ke dalam bahasa Indonesia tanpa ada modifikasi tambahan. Teknik ini bertujuan untuk mempertahankan makna yang akurat dari teks sumber, sehingga pendengar atau pembaca dapat dengan mudah memahami pesan yang disampaikan tanpa perubahan konteks.

Data 4

TSu : *Kowe tego nglarani*

TSa : Kamu tega menyakiti

Terjemahan lirik pada data (4) *kowe tego nglarani* menjadi "Kamu tega menyakiti" oleh Mad Lyrics menggunakan teknik penerjemahan harfiah karena setiap kata dalam bahasa sumber diterjemahkan secara langsung dan literal ke dalam bahasa sasaran tanpa perubahan struktur atau penambahan elemen baru. Dalam hal ini, *Kowe* diterjemahkan menjadi "Kamu," *tego* menjadi "tega," dan *nglarani* menjadi "menyakiti." Proses penerjemahan ini mempertahankan makna dan urutan kata asli dengan setia, tanpa memperkenalkan elemen konteks atau budaya tambahan yang mungkin diperlukan untuk pemahaman yang lebih mendalam. Teknik penerjemahan harfiah ini memastikan bahwa pesan dari bahasa sumber disampaikan secara langsung dan sederhana dalam bahasa sasaran, dengan tetap mempertahankan struktur dan makna asli teks. Dengan kata lain, terjemahan ini apa adanya, mengikuti teks sumber dan tidak melakukan adaptasi atau modifikasi untuk menyesuaikan dengan konteks budaya atau linguistik yang berbeda.

Data 5

TSu: *Tresnoku nomer siji*

TSa: Cintaku nomor satu

Terjemahan lirik *Tresnoku nomer siji* menjadi "Cintaku nomor satu" oleh *Mad Lyrics* disebut menggunakan teknik penerjemahan harfiah karena setiap kata dalam bahasa sumber diterjemahkan secara langsung dan literal ke dalam bahasa sasaran tanpa perubahan struktur atau penambahan elemen baru. Dalam hal ini, *Tresnoku* diterjemahkan langsung menjadi "Cintaku," *nomer* diterjemahkan menjadi "nomor," dan *siji* diterjemahkan menjadi "satu." Teknik penerjemahan harfiah ini mempertahankan makna dan urutan kata asli dengan setia, tanpa memperkenalkan konteks tambahan atau adaptasi budaya yang berbeda. Terjemahan ini mengikuti teks sumber (BSu), menyampaikan pesan yang sama dalam bentuk yang sama, memastikan bahwa pembaca atau pendengar mendapatkan makna yang persis sama seperti dalam bahasa asli.

Teknik Modulasi

Teknik modulasi sering digunakan untuk menyesuaikan penyampaian pesan agar lebih sesuai dengan konteks budaya dan bahasa sasaran tanpa mengubah makna inti dari teks sumber. Teknik ini melibatkan perubahan perspektif atau penyesuaian struktur kalimat untuk membuat terjemahan lebih alami dan mudah dipahami oleh audiens. Modifikasi ini bukan untuk mengubah makna, tetapi untuk menjaga agar pesan tetap relevan dan autentik dalam bahasa sasaran. Berikut ini adalah beberapa contoh penerapan teknik modulasi dalam terjemahan lirik lagu *Nemen* karya Gilga Sahid, yang menunjukkan bagaimana perubahan ini diterapkan untuk membuat lirik lebih sesuai dengan norma linguistik dan budaya bahasa Indonesia.

Data 6

TSu : *Pas aku dolan jebul ketemu kowe neng dalam* (dolan=main)

TSa : saat aku pergi tidak tahunya, bertemu kamu di jalan

Perubahan yang dilakukan melalui teknik modulasi tidak mengubah makna inti dari pesan asli, melainkan mengubah cara penyampaian agar lebih sesuai dengan konteks budaya dan bahasa sasaran (dalam hal ini, bahasa Indonesia). Teknik modulasi ini membantu membuat terjemahan lebih alami dan mudah dipahami oleh pembaca atau pendengar bahasa sasaran. Dengan menggunakan teknik ini, *Mad Lyrics* mampu mempertahankan pesan dan emosi asli dari lirik sambil memastikan bahwa terjemahan terasa autentik dan relevan bagi audiens yang berbeda.

Menurut teori penerjemahan Nida & Taber (1969), prinsip-prinsip seperti kesetaraan dinamis (dynamic equivalence) dan kesetaraan fungsional (functional equivalence) sangat penting dalam penerjemahan. Kesetaraan dinamis berfokus pada menciptakan efek yang sama atau serupa pada pembaca atau pendengar bahasa sasaran seperti yang terjadi pada pembaca atau pendengar bahasa sumber. Dalam konteks modulasi, perubahan dari "dolan" (bermain) menjadi "pergi" dan penambahan "tidak tahunya" memastikan bahwa audiens bahasa Indonesia merasakan kejutan yang sama seperti dalam bahasa Jawa. Kesetaraan fungsional berarti terjemahan harus menyampaikan fungsi komunikasi yang sama, meskipun memerlukan perubahan struktur atau bentuk untuk menyesuaikan dengan bahasa sasaran. Dengan modulasi, penerjemah menyesuaikan teks agar lebih sesuai dengan norma linguistik dan budaya bahasa sasaran tanpa mengubah makna inti, seperti mengubah "dolan" menjadi "pergi" untuk membuat teks lebih relevan dan mudah dipahami.

Selain itu, Nida & Taber (1969) juga mengemukakan pentingnya pergeseran perspektif *shift in perspective*, yang terkadang diperlukan untuk menyampaikan pesan yang sama secara efektif dalam bahasa sasaran. Modulasi sering melibatkan perubahan perspektif untuk menyampaikan konsep yang sama dengan cara yang lebih sesuai dalam bahasa sasaran. Misalnya, mengubah sudut pandang dari aktivitas spesifik (bermain) ke aktivitas umum (pergi) membuat teks lebih alami dan sesuai dengan norma bahasa Indonesia. Dengan demikian, teknik modulasi memungkinkan terjemahan mempertahankan esensi emosional dan makna asli dari lirik, sambil membuatnya lebih natural dan mudah dipahami oleh pendengar atau pembaca bahasa Indonesia. Prinsip-prinsip ini menunjukkan bahwa teknik modulasi adalah alat yang efektif untuk menjembatani perbedaan budaya dan linguistik antara dua bahasa, memastikan bahwa terjemahan tetap setia pada teks asli tetapi juga relevan dan autentik bagi audiens bahasa sasaran.

Perubahan ini tidak mengubah makna inti dari pesan asli, tetapi mengubah cara penyampaian untuk lebih sesuai dengan konteks budaya dan bahasa Indonesia. Teknik modulasi ini membantu membuat terjemahan lebih alami dan mudah dipahami oleh pembaca atau pendengar bahasa Indonesia. *Mad Lyrics* mampu mempertahankan pesan dan emosi asli dari lirik sambil memastikan bahwa terjemahan terasa autentik dan relevan bagi audiens yang berbeda.

Data 7

TSu: *Kowe ninggal aku ninggal tatu*

TSa: Kamu meninggalkanku, meninggalkanku luka

Terjemahan lirik *Kowe ninggal aku ninggal tatu* menjadi "Kamu meninggalkanku, meninggalkanku luka" menggunakan teknik modulasi karena terdapat perubahan sudut pandang dan penyesuaian struktur kalimat untuk menyampaikan konsep yang sama dalam bahasa sasaran. Dalam bahasa Jawa, *kowe ninggal aku* diterjemahkan menjadi "Kamu meninggalkanku," yang mengubah frasa dasar "ninggal aku" menjadi bentuk yang lebih sesuai dengan struktur tata bahasa Indonesia. Dalam bahasa Jawa, *Koe ninggal aku* diterjemahkan menjadi "Kamu meninggalkanku," yang mengubah frasa dasar *ninggal aku* menjadi bentuk yang sesuai dengan struktur tata bahasa Indonesia. Dalam bahasa Jawa, "ninggal aku" terdiri dari dua kata yang berarti "meninggalkan aku," namun dalam bahasa Indonesia, frasa ini diubah menjadi "meninggalkanku" untuk menciptakan bentuk kata yang lebih halus dan langsung.

Selain itu, frasa *ninggal tatu* diterjemahkan menjadi "meninggalkan luka," yang mempertahankan makna harfiah tetapi dengan perubahan struktur yang membuatnya

lebih alami dalam bahasa Indonesia. *Ninggal tatu* dalam bahasa Jawa secara langsung berarti "meninggalkan luka," tetapi penyesuaian struktur ini membantu kalimat terdengar lebih lancar dan alami bagi penutur bahasa Indonesia. Teknik modulasi membuat terjemahan tetap berpegang teguh pada makna asli dengan menyesuaikan tata bahasa dan struktur kalimat agar lebih sesuai dengan kebiasaan dan nuansa bahasa sasaran. Data (7) menggunakan teknik modulasi karena terjemahan tidak hanya mengikuti terjemahan harfiah kata-per-kata, melainkan juga menyesuaikan struktur kalimat dan ekspresi untuk mencerminkan cara pengucapan yang lebih alami dalam bahasa sasaran. Ini melibatkan perubahan dalam penyampaian tanpa mengubah arti inti, menjaga kejelasan dan kelancaran pesan dalam konteks bahasa Indonesia. Teknik modulasi pada terjemahan dapat mempertahankan esensi emosional dan makna asli dari lirik, sambil membuatnya terdengar lebih natural dan mudah dipahami oleh pendengar atau pembaca bahasa Indonesia. Oleh karena itu, modulasi digunakan untuk menjembatani perbedaan antara dua bahasa dengan cara yang menjaga integritas pesan asli.

Data 8

TSu: *Penak'e leh mu blenjani janji*

TSa: Seenaknya kamu mengingkari janji

Terjemahan lirik pada data (8) *Penak'e leh mu blenjani janji* menjadi "Seenaknya kamu mengingkari janji" oleh *Mad Lyrics*, penggunaan teknik modulasi terlihat jelas pada perubahan frasa *leh mu* menjadi "kamu." Dalam bahasa Jawa, "leh mu" secara harfiah berarti "oleh kamu," yang menunjukkan tindakan yang dilakukan oleh seseorang (dalam hal ini subjek tidak langsung disebutkan). Namun, dalam terjemahan ke bahasa Indonesia, frasa ini diubah menjadi "kamu" yang secara langsung menyebutkan subjek pelaku tindakan. Perubahan sudut pandang ini dari bentuk tidak langsung menjadi langsung membuat kalimat terjemahan lebih eksplisit dan tegas, mencerminkan kebiasaan bahasa Indonesia yang lebih sering menyebut subjek secara langsung. Teknik modulasi ini mengubah sudut pandang penyampaian tanpa mengubah makna inti dari pesan asli, sehingga lebih mudah dipahami dan terdengar lebih alami bagi pembaca atau pendengar bahasa Indonesia. Hal ini sesuai dengan teori Nida dan Taber yang menjelaskan bahwa modulasi mengubah sudut pandang atau cara pengungkapan untuk mempertahankan makna yang sama dalam bahasa sasaran.

Tabel 2.

Teknik Penerjemahan Lagu *Nemen*

Teknik Penerjemahan	Jumlah Data
Teknik Reduksi	1
Teknik Amplifikasi	2
Teknik Literal Translation (terjemahan harfiah)	2
Teknik Modulasi	3
Total	8

Berdasarkan data tabel 2 yang diberikan, terlihat bahwa teknik penerjemahan yang paling banyak digunakan dalam analisis dengan teori [Molina & Albir \(2004\)](#) adalah teknik modulasi, yang muncul sebanyak 3 kali dari total 8 data yang dianalisis. Selanjutnya, teknik amplifikasi digunakan dalam 2 data. Teknik ini melibatkan penambahan informasi atau detail yang tidak ada dalam teks asli untuk memperkuat pesan atau makna yang ingin disampaikan dalam Bahasa Sasaran. Penggunaan teknik ini dapat dilihat sebagai usaha untuk memperkaya teks terjemahan dengan mempertahankan esensi teks asli sambil mengadaptasi ekspresi bahasa sesuai dengan norma bahasa sasaran.

Kemudian, teknik *literal translation* (terjemahan harfiah) juga digunakan dalam 2 data. Teknik ini menekankan pada keakuratan dalam menerjemahkan kata demi kata dari Bahasa Sumber ke Bahasa Sasaran tanpa adanya adaptasi atau modifikasi makna. Hal ini penting untuk mempertahankan integritas teks asli, walaupun dapat menghadirkan tantangan dalam mempertahankan keaslian dan kealaman dalam Bahasa Sasaran. Terakhir, teknik reduksi hanya digunakan dalam 1 data. Teknik ini melibatkan penyederhanaan teks asli dalam Bahasa Sumber untuk membuat teks terjemahan lebih ringkas dan mudah dipahami tanpa menghilangkan makna esensial. Penggunaan teknik ini dipilih dalam konteks di mana teks asli memiliki frase atau kalimat yang lebih panjang atau lebih rumit yang perlu disederhanakan agar sesuai dengan norma bahasa dalam Bahasa Sasaran.

Analisis diatas menunjukkan bahwa modulasi adalah strategi yang lebih dominan dalam penerjemahan lirik lagu yang diteliti. Menurut teori penerjemahan dari [Molina & Albir \(2004\)](#), teknik modulasi merupakan strategi yang mengubah cara penyampaian pesan untuk menyampaikan konsep yang sama dalam bahasa sasaran tanpa mengubah makna inti dari teks asli. Dalam konteks penerjemahan lirik lagu, modulasi sering kali digunakan untuk menyesuaikan ungkapan atau frase yang mungkin kurang umum atau tidak alami dalam bahasa sasaran, dengan ungkapan atau frase yang lebih dikenal dan lebih sering digunakan oleh penutur asli bahasa sasaran.

Modulasi lebih banyak digunakan karena lirik lagu sering kali mengandung ekspresi emosional atau gaya bahasa khusus yang tidak selalu memiliki padanan langsung dalam bahasa sasaran. Dengan menggunakan teknik modulasi, penerjemah dapat mempertahankan nuansa dan makna asli dari lirik lagu sambil membuatnya lebih akrab dan mudah dipahami oleh pendengar atau pembaca yang menggunakan bahasa sasaran. Secara keseluruhan, dominasi teknik modulasi dalam penerjemahan lirik lagu *Nemen* menunjukkan penerjemah mengutamakan untuk menjaga konsistensi terhadap makna dan ekspresi asli dari lirik tersebut, tetap mengakomodasi norma dan gaya bahasa dalam bahasa sasaran. Hal ini sejalan dengan prinsip-prinsip teori penerjemahan yang menekankan pentingnya menjaga konsistensi terhadap pesan yang ingin disampaikan, sambil mempertimbangkan konteks budaya dan lingkungan linguistik penerima bahasa.

PENUTUP

Penelitian ini menyoroti pentingnya penerjemahan lirik lagu dari Bahasa Jawa ke Bahasa Indonesia dalam konteks musik dan strategi metafora. *Mad Lyric* menjadi contoh bagaimana penerjemahan tidak hanya memperhatikan makna kata demi kata, tetapi juga gaya bahasa dan nuansa pesan asli. Tujuannya adalah untuk mengidentifikasi teknik-teknik penerjemahan yang digunakan dan strategi metafora. Berdasarkan hasil penelitian mengenai teknik penerjemahan lirik lagu dapat disimpulkan bahwa teknik modulasi merupakan teknik yang paling dominan dalam analisis ini, dengan frekuensi penggunaan sebanyak tiga kali dari total delapan data yang dianalisis. Teknik ini digunakan untuk menyampaikan konsep yang sama dalam bahasa sasaran dengan cara yang lebih sesuai dengan norma bahasa sasaran, tanpa mengubah makna inti dari teks asli. Selain itu, teknik amplifikasi dan *literal translation* juga digunakan dalam dua data masing-masing, dengan amplifikasi menambah informasi untuk memperkaya teks terjemahan, sedangkan terjemahan literal mempertahankan makna asli teks tanpa modifikasi. Teknik reduksi, yang hanya digunakan dalam satu data, berfungsi untuk menyederhanakan teks yang lebih panjang atau kompleks agar lebih mudah dipahami dalam bahasa sasaran. Secara keseluruhan, dominasi teknik modulasi dalam penerjemahan lirik lagu ini mencerminkan upaya penerjemah untuk menjaga keseimbangan antara makna asli dan adaptasi ekspresi

dalam bahasa sasaran. Penelitian ini dapat menjadi referensi untuk pengembangan ilmu penerjemahan, terutama dalam penerjemahan teks-teks budaya dan artistik seperti lirik lagu.

Ucapan Terima Kasih

-

Ketersediaan Data dan Materi

Semua data yang dihasilkan dan dianalisis selama penelitian ini tidak dapat diakses oleh publik karena masalah kerahasiaan, tetapi tersedia dari penulis yang bersangkutan berdasarkan permintaan yang wajar.

Konflik Kepentingan

Para penulis menyatakan bahwa mereka tidak memiliki konflik kepentingan.

Kontribusi Penulis

Nesa Aureola Pribalisty, Tiara Ananta Helmalia Putri, Zakyah Eka Rahman, dan Fenty Kusumastuti mengembangkan ide-ide konseptual utama, berkontribusi dalam pengumpulan data, melakukan analisis, dan menulis naskah.

DAFTAR PUSTAKA

- Agy, S., & Anggraeni, A. (2019). "Analisis Teknik dan Metode Penerjemahan Lirik Lagu Bahasa Indonesia ke dalam Bahasa Mandarin pada Channel Youtube." *Journal of Mandarin Learning and Teaching* 2 (2).
<https://doi.org/10.15294/longdaxiaokan.v2i2.25861>
- Aminudin. (1995). *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Sinar Baru.
- Azkiyatis, Z. (2023). "Translation Quality Of English Phrasal Verb Translation In Aboulela ' S Short Story " Missing Out " Into Indonesian Written By University Students". *3(1)*, 67– 76.
- Azzahra, V. M., Gumilar, D., & Sopiawati, L. (2024). Analisis Teknik Generalisasi dalam Penerjemahan Novel "Central Park" Karya Gumilar Musso . *Transformatika*.
<https://doi.org/10.31002/transformatika.v8i1.8317>
- Bell, R. T. (1993). *Translation and Translating: Theory and Practice*. Longman.
- Brislin, R. (1976). *Translation: application and research*. Gardene Press. Inc.
- Catford, J. C. (1995). *A Linguistic Theory of Translation*. Hongkong: Carrie Printing Company
- Danyanti, R. (2012). Penerjemahan Kata-Kata berkonsep Budaya dalam Novel Anchee Min "Empress Orchid." *Wanastra*, Vol. III(1), 55–68.
- Hoed, B. H. (2006). *Penerjemahan dan kebudayaan*. Pustaka Jaya.
- Hoed, Benny.H,. (1993). *Pengetahuan Dasar Penerjemahan*. Pusat Penerjemahan Fakultas Sastra UI.
- Kardimin. (2013). *Pintar Menerjemah: Wawasan Teoritik dan Praktek*. Pustaka Pelajar
- Kasmanah, K., Haerudin, D., & Hidayat, A. (2024). Teknik Penerjemahan Bahasa Jawa ke Bahasa Indonesia dalam Lagu Nemen Karya Gilga Sahid. *Deiksis*, 16(1), 74.
<https://dx.doi.org/10.30998/deiksis.v16i1.22050>
- Kardijan, D. (2019). "Analisis Penerjemahan Lirik Lagu 'It's My Life' Karya Bon Jovi Versi Tautan Http://Gudang-Terjemahan- Lagu.Blogspot.Co.Id." *Jurnal Siliwangi: Seri Pendidikan* 5 (1). <https://doi.org/10.37058/jspendidikan.v5i1.742>

- Larson, M. L. 1984. *Meaning Based Translation: A Guide to Cross-Language Equivalence. Second Edition*. University Press of America.
- Martawijaya, A. P., & Lestari, A. (2022). Teknik Penerjemahan Kanjou Hyougen pada Komik “Yakusoku No Neverland” (Shirai, 2016). *Jurnal Soshum Insentif*, 5(2), 147–158. <http://dx.doi.org/10.36787/jsi.v5i2.841>
- Molina, L., & Albir, A. H. (2004). Translation Techniques Revisited: A Dynamic and Functionalist Approach. *Meta*, 47(4), 498–512. <https://doi.org/10.7202/008033ar>.
- Munday, J. (2012). *Introducing Translation Studies: Theories and Application*. Routledge.
- Newmark, P. (1981). *Approaches to Translation*. Pergamon, Oxford and New York.
- Newmark, P. (1991). *About Translation. Multilingual Matters*.
- Nida, Eugene A., & Taber, Charles R. (1969). *The Theory and Practice of Translation*.
- Pinchuck, I. (1977). *Scientific and Technical Translation*. Andre Deutsch Limited.
- Pradana, F. I. (2019). Teknik Penerjemahan Abstrak dalam Jurnal Fotografi. *Spectā: Journal of Photography, Arts, and Media*, 3(1), 39–49.
- Pramudyawan, H., & Cahyaningrum, I. O. (2022). *An Analysis of Translation Quality on Figurative Language in Terms of Accuracy and Acceptability in “Coco” Movie*. 02(02), 62–74. <https://doi.org/10.20961/transling.v2i2.61720>
- Putra, P. P. (2021). *Teknik dan Ideologi Penerjemahan Bahasa Inggris (Teori dan Praktik)*. Samudra Biru
- Putri, A, Hermandra, H, & Rahayu, N. (2019). “Analisis Terjemahan Lirik Lagu Berbahasa Indonesia Ke Dalam Bahasa Jepang Oleh Hiroaki Kato.” *Jurnal Online Mahasiswa (JOM) Bidang Keguruan Dan Ilmu Pendidikan* 6 (2): 154–63.
- Rachmawati, R. (2017). Teknik dan Ideologi Penerjemahan di Wordpress. *Madah: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 7(2), 211–224. <http://dx.doi.org/10.31503/madah.v7i2.430>
- Rahmawati, A., Syahrial, S., & Kartika, D. (2021). Penerjemahan Lirik Lagu Bahasa Indonesia ke dalam Bahasa Jepang Oleh Hiroarki Kato/ Translation of Indonesian Song Lyrics Into Japanese By Kato Hiroarki. *Hikari: Jurnal Bahasa Dan Kebudayaan*, 1(1), 7–14. <http://dx.doi.org/10.37301/hikari.v1i1.4>
- Sofiyanti, K. M. N. (2022). *Translation Analysis Of Phatic Expressions In The Series Entitled Cek Toko Sebelah: Babak Baru*. 02(03), 117–125. <https://doi.org/10.20961/transling.v2i3.67381>
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan aneka teknik analisis bahasa : pengantar penelitian wahana kebudayaan secara linguistis*. Sanata Dharma University Press
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian & Pengembangan*. Alfabeta.
- Savory, T. (1969). *The Art of Translation*. Jonathan Cape.
- Ummah, M.R. (2021). *Perbandingan Metode Penerjemahan Lirik Lagu Aisyah Istri Rasulullah dalam Empat Versi Terjemahan*. Skripsi, Universitas Sebelas Maret.
- Venuti, L. (1995). *The Translator’s Invisibility*. Routledge
- Wulansari, A. (2015). The Translation Technique Of Paratactic Clause Complex In Children's Short Story Entitled Mowgli's Brother. *Transformatika*